

INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR’AN (TPA)

Novie Lucky Andriyani dan Irani Siti Nurkholidah

Universitas Gadjah Mada

Novie_lucky@ymail.com dan iranisiti@gmail.com

Abstrak

Taman Pendidikan Alqur’an (TPA) merupakan salah satu bentuk sekolah pendidikan agama non formal. Seiring perkembangan zaman, kekhawatiran orang tua akan pengaruh negatif lingkungan mulai besar. Berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan pergeseran karakter. Sekolah sudah tidak bisa dianggap sebagai satu-satunya tempat membentuk karakter anak karena seringkali terfokus pada deretan angka. Di lingkungan masyarakat, Taman Pendidikan Alqur’an dijadikan sebagai tempat pembentukan karakter untuk anak-anak khususnya nilai-nilai agama, selain di sekolah formal dan rumah. Melalui proses belajar-mengajar, TPA dianggap mampu membantu membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Tujuan dari penulisan adalah mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dalam membentuk karakter anak. Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan desain kualitatif deskriptif. Pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisa data secara triangulasi dari sumber primer maupun sekunder.

Dengan pendekatan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai positif yang terkandung dalam agama secara garis besar diserap oleh anak-anak dan mempengaruhi tindak tanduknya. Sebagai contoh penyampaian materi tentang akhlak terhadap orang yang lebih tua. Pada saat bertemu dengan ustadz atau ustadzahnya di TPA, anak-anak akan otomatis menyalami guru mereka tersebut. Sebagai contoh lain adalah penyampaian nilai-nilai agama dengan cara bernyanyi dan berdongeng. Anak-anak akan merasa mudah menyerap apabila penyampaian materi menggunakan cara yang *fun learning*, namun tetap edukatif. Karakter anak dapat perlahan berubah dengan adanya nilai-nilai agama yang disampaikan melalui lembaga non formal ini.

Kata Kunci: Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), lembaga non formal, nilai-nilai agama, karakter anak, akhlak.

PENDAHULUAN

Krisis Moral saat ini melanda luas generasi bangsa Indonesia. Berbagai pemberitaan media menunjukkan perilaku anak-anak yang telah menyimpang dari nilai-nilai agama. Perkelahian antar pelajar, tindakan *pembullying*, minum minuman beralkohol, dan tindakan amoral lain yang dilakukan anak seusia Sekolah Dasar (SD). Kenyataan ini menjadi keprihatinan besar

dalam dunia pendidikan dan kritikan pedas terhadap institusi pendidikan.

UU No.20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Krisis yang terjadi mengindikasikan kegagalan negara dalam pembentukan karakter anak-anak. Sekolah formal yang dianggap sebagai tempat membentuk karakter anak seringkali terfokus pada sebatas deretan angka. Selain itu, pendidikan agama yang didapat di sekolah tidak berdampak terhadap karakter anak-anak.

Melalui fenomena yang telah terjadi, Lembaga Pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak. Lembaga non-formal TPA tidak hanya sebatas mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam membantu membentuk dan mengembangkan karakter anak.

Nilai sendiri dapat diartikan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana:2004:9). Light, Keller dan Calhoun memberikan batasan nilai sebagai *general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable* (1989:81).

Maka nilai-nilai agama dapat dimaknai sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama yang menempatkannya pada posisi yang berharga dan terhormat, diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dasar dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar, baik, dan bernilai.

Menurut Nurcholish Madjid (2000: 98-100) terdapat nilai-nilai keagamaan yang mendasar yaitu Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Sedangkan aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya terbagi menjadi tiga jenis yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Sedangkan internalisasi menurut KBBI didefinisikan sebagai penghayatan, proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Pada hakikatnya Internalisasi dapat dipahami sebagai proses menanamkan sesuatu. Maka internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai dasar agama, salah satunya melalui lembaga TPA.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan untuk membentuk kepribadian baik anak. Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad said mursi berkata:

نفيسه جوهرة الطاهر وقلبه والديه عند أمانة والصبي والأخرة الدنيا في وسعد نشأعليه وعلمه الخير عود فان

“Anak merupakan amanat kedua orang tua dan hatinya yang masih bersih merupakan mutiara yang indah maka jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan pasti akan tumbuh dewasa dengan kebaikan itu dan berbahagia di dunia dan akhirat”. (1977:129)

Menurut Doni Koesoema, karakter dipahami sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima lingkungan (Munir: 2010:2). Dalam KBBI karakter diartikan sebagai sifat-sifat, kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

Karakter juga bisa sama dengan pengertian akhlak yang merupakan nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural dan reflek. (Anis Matta:2006:14) Pembentukan karakter dalam Islam terdapat tiga hal utama yaitu akhlak, adab dan keteladanan (Majid&Andayani:2007:58).

Sesuai dengan UU RI No.2 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 menegaskan bahwa salah satu cirri manusia

Indonesia yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah “Manusia yang Beriman dan Bertaqwa”. Untuk dapat mewujudkannya, maka mutlak diperlukan adanya pendidikan keimanan dan ketaqwaan, yakni pendidikan agama. Salah satu usaha pendidikan agama adalah mendirikan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), dan Ta’limul Qur’an lil Aulad (TQA). (Pedoman Kerja BADKO TKA-TPA DIY:2014:17).

Untuk mendapat hasil penelitian, pendekatan deskriptif dengan desain kualitatif dianggap tepat. Pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan observasi dan dokumentasi di salah satu TPA (TPA Masjid Pangeran Diponegoro, Yogyakarta) dan didukung dengan menggunakan studi literatur. Teknik analisa data dilakukan secara triangulasi dari sumber primer maupun sekunder (Sugiyono:2010: 338).

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA sebagai lembaga pendidikan non formal pembentukan karakter anak.

Pembentukan karakter perlu diformulasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pendidikan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan salah satunya TPA Pangeran Diponegoro. Pembentukan karakter merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada individu atau masyarakat yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, lingkungan, dan sesama umat manusia.

Sebagai lembaga pendidikan non formal, TPA mempunyai peran yang penting, selain mengedepankan materi akademik. TPA mencoba untuk lebih menonjolkan sisi moral spiritual anak-anak. (Tajudin Nur: 2015: 1). Peningkatan sikap-sikap negatif pada kalangan remaja, bahkan anak-anak seperti

tawuran, narkoba maupun degradasi moral lainnya, eksistensi TPA sebagai pendidikan non formal menjadi semakin dibutuhkan di tengah masyarakat. Dalam pembentukan akhlak pada anak-anak, internalisasi nilai-nilai agama diperlukan untuk mencegah kejadian tersebut.

Di TPA, anak-anak mulai dari usia dini (TK) hingga SD/SMP ditanamkan nilai-nilai kepribadian yang dapat menunjang akhlak mereka. Para pengajar TPA tidak hanya mengenalkan nilai tersebut dengan cara lisan saja, namun juga melalui tindak tanduk yang terlihat jelas. Tentu saja nilai-nilai yang disampaikan berdasarkan Al-Qur’an, sunnah, maupun bersumber pada ijma’ dan qiyas. Akhlak yang baik tentu saja akan membentuk karakter yang baik pula bagi anak-anak.

Lingkungan keluarga terkadang masih dirasa kurang untuk dapat menumbuhkan karakter baik pada anak. Keberadaan TPA dirasakan bermanfaat oleh orang tua untuk mendapatkan tambahan ruang pendidikan bagi anak-anaknya, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Al-Ghazali, bahwa anak merupakan amanat kedua orang tua yang harus dijaga karena hatinya masih bersih atau polos, sehingga pendidikan yang mengutamakan akhlak menjadi salah satu pilihannya. Dengan status TPA yang non formal, para pengajar dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan, namun juga dapat menjadi acuan bagi anak-anak dalam memperbaiki tindak tanduk mereka.

Internalisasi Nilai-Nilai Agama di TPA

Banyaknya fenomena degradasi moral dan karakter pada anak, menjadikan tantangan bagi TPA untuk memperbaikinya. Pengenalan nilai-nilai agama melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di TPA merupakan suatu upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai. Upaya tersebut dapat melalui beberapa cara, diantaranya pengembangan kurikulum non-

formal dan pembiasaan secara alamiah. Di TPA Masjid Pangeran Diponegoro anak-anak diperkenalkan terhadap macam-macam adab. Adab-adab tersebut seperti menghormati orang tua, guru, dan sesama. Selain itu ada pengenalan terhadap adab yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kerapian dan kebersihan.

Adab terhadap orang tua menjadi salah satu sasaran utama dalam kurikulum di TPA tersebut sebagai dasar pembentukan karakter anak terhadap keluarga. Di TPA, proses pembelajaran lebih menekankan pada hal-hal kecil yang dapat dilakukan oleh anak-anak, seperti bersalaman dengan mencium tangan orang tua atau guru dan juga pada saat pulang TPA. Nurcholish Madjid telah mengungkapkan bahwa ada nilai-nilai keagamaan yang mendasar yaitu Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur, dan Sabar. Proses di atas merupakan contoh pembentukan karakter anak dengan nilai ikhlas, dimana anak secara ikhlas dengan rendah hati menghormati orang yang lebih tua maupun sesamanya. Anak-anak diajarkan untuk dapat membaur dengan mereka yang lebih tua maupun lebih muda. Setiap hari jum'at mereka akan diajak untuk saling membaur dalam kegiatan bersama, walaupun dalam pembelajaran mereka masih dibedakan dalam kelas-kelas.

Adab selanjutnya yang ditekankan dari TPA ini adalah mengenai kerapian dan kebersihan. Anak-anak diharapkan untuk dapat menata alas kakinya sendiri secara rapi. Selanjutnya sesuai dengan hadits bahwa “kebersihan sebagian dari iman”, maka para pengajar mencoba untuk menekankan adab kebersihan di setiap kegiatan. Anak-anak dilarang untuk membawa makanan maupun minuman ke dalam kelas, sehingga nantinya mereka dapat fokus dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, anak-anak juga ditekankan untuk membuang sampah pada tempatnya setelah makan atau minum.

Implementasi Nilai-Nilai Agama Terhadap Karakter Anak di TPA

Dengan adanya pembelajaran nilai-nilai agama yang mudah dan sederhana tersebut dapat membuat anak-anak menjadi lebih tertata tindak tanduknya. Sejak pembiasaan adab terhadap orang yang lebih tua di TPA, anak-anak mulai terbiasa untuk bersalaman apabila bertemu ustadz-ustadzahnya maupun orang tuanya.

Selanjutnya dalam adab kebersihan dan kerapian, anak-anak sudah terbiasa untuk menata sandal mereka di tempat yang sudah disediakan dengan posisi yang sudah ditentukan. Posisi sandal sudah ditata sedemikian rupa agar nantinya pada saat mau memakai, tinggal memasukkan kaki ke dalam sandal, tanpa harus memutar posisi lagi.

Penerapan adab tersebut juga tidak terlepas dari peran orang tua yang turut serta mengarahkan anak-anaknya dalam berperilaku sehari-hari. Tanpa diperingatkan ustadz dan ustadzahnya tentang adab berpakaian, mereka akan serta merta memakai pakaian yang sopan dan sesuai dengan pakaian yang telah ditentukan. Proses ini menunjukkan bahwa tidak hanya peran pengajar saja dalam membentuk karakter anak, namun orang tua juga mempunyai peran yang besar dan penting.

Menurut Mulyasa (2012:125), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model antara lain pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain peran, dan pembelajaran partisipatif. Upaya pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dalam sekolah formal namun non-formal seperti TPA. Melalui internalisasi nilai-nilai agama dengan pembiasaan, maka anak-anak nantinya akan terbiasa oleh suatu hal yang baik, dimana mereka akan sadar sendiri apabila tidak melakukannya.

PENUTUP

Simpulan

Anak merupakan amanat kedua orang tua yang harus dijaga karena hatinya masih bersih atau polos. Layaknya sebuah gelas kosong, maka anak perlu diberikan nilai-nilai yang positif, salah satunya nilai-nilai agama. Selain pendidikan formal, internalisasi nilai-nilai agama terhadap anak dapat dilakukan dalam pendidikan formal seperti Taman Pendidikan Al-quran (TPA). Melalui lembaga TPA yang non-formal, pembentukan karakter anak berbasis Al-Qur'an dan hadist menjadi lebih menyenangkan karena dapat berlangsung secara alamiah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Koordinasi TKA-TPA Propinsi DIY. 2014. *Pedoman Kerja BADKO TKA-TPA DIY*. Yogyakarta. Lembaga Penerbitan BADKO TKA-TPA Prop. DIY

Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Mursi, M.Said. 2011. *Fan Tarbiyah al-Aulad Fii al-Islam*. Mesir: Dar Tauzi' wan Nasyr

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2007. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Matta, Anis. 2006. *Membentuk Karakter Cinta Muslim*. Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat.

Light, D., Keller, S., dan Calhoun, C. 1989. *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.